

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset, modal, dan aktivitas operasional secara efisien, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Brigham & Houston (2019) mengatakan bahwa bagi investor, profitabilitas menjadi suatu hal penting dalam menilai prospek perusahaan, sedangkan bagi manajemen, profitabilitas berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan kebijakan keuangan dan operasional yang telah dijalankan (Wibowo & Suwardi, 2024). Dalam praktiknya, profitabilitas perusahaan tidak bersifat stabil dan cenderung mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Pada sektor pertambangan batubara, perubahan tingkat profitabilitas sering kali terlihat cukup tajam karena karakteristik industrinya yang sangat sensitif terhadap dinamika pasar. Namun demikian, meskipun faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan kondisi global memiliki pengaruh yang besar, kemampuan perusahaan dalam mengelola faktor internal justru menjadi penentu utama apakah perusahaan mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya di tengah kondisi yang tidak stabil.

Tingkat fluktuasi profitabilitas tidak bersifat seragam antar sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Beberapa sektor seperti manufaktur, barang konsumsi, dan sektor keuangan cenderung menunjukkan pola profitabilitas yang relatif lebih stabil karena didukung oleh permintaan yang berkesinambungan serta struktur biaya yang lebih terkendali. Sebaliknya, sektor pertambangan, khususnya subsektor batubara, dikenal memiliki tingkat volatilitas profitabilitas yang lebih tinggi karena sangat bergantung pada dinamika harga komoditas global, nilai tukar, serta kebijakan energi dan pertambangan (Salsabila et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan laba perusahaan batubara dapat meningkat secara signifikan pada periode harga komoditas tinggi, namun juga berpotensi mengalami penurunan tajam ketika terjadi koreksi harga pasar. Dibandingkan sektor lain, karakteristik tersebut menjadikan sektor pertambangan batubara sebagai salah satu sektor yang paling bergejolak dari sisi profitabilitas, sehingga memiliki urgensi yang lebih tinggi untuk dikaji secara mendalam, khususnya terkait faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi kinerja laba (Hasanah et al., 2025). Studi dari Eduvest Journal menegaskan bahwa dinamika harga batubara global dan faktor eksternal seperti harga minyak dan nilai tukar mata uang menjadi determinan utama volatilitas kinerja perusahaan batubara di BEI, mencerminkan ketidakstabilan profitabilitas yang lebih tinggi dibanding sektor non-komoditas.

Adapun berikut ilustrasi perbandingan volatilitas profitabilitas :

Tabel 1.1
Perbandingan volatilitas Profitabilitas antar Sektor

Sektor	Arah Profitabilitas (ROA/ROE)	Faktor Penyebab Volatilitas	Tingkat Kekakuan (Kurang/Moderat/Tinggi)
Batubara (Mining)	Naik tajam 2021-2022, turun tajam 2023–2024	Harga komoditas global, nilai tukar, kebijakan Minerba	Tinggi
Manufaktur	Lebih stabil dari 2019-2023	Biaya produksi & permintaan domestik moderat	Moderat
Jasa/Finansial	Cenderung stabil	Terpengaruh permintaan konsumen & suku bunga	Rendah-Moderat

Sumber : (Nurrahman & Sukarno, 2025).

Pada periode 2020-2024, industri pertambangan batubara di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan akibat kombinasi faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja perusahaan. Pada tahun 2020, Penyebaran pandemi COVID-19 yang berlangsung dengan cepat di Indonesia turut memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional (Wiguna & Dewi, 2022) . Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 dilaporkan pada bulan Maret 2020 (Hartawan et al., 2022). Pasar modal Indonesia juga mengalami tekanan di tengah upaya penanganan pandemi (Nandra et al., 2021). Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan energi global sehingga berdampak pada turunnya harga batubara dan melemahnya kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi akibat pandemi yang memperlambat pertumbuhan ekonomi serta respons pemerintah dalam memberikan berbagai insentif kepada

Masyarakat (Suryatna et al., 2023). Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi lonjakan harga batubara yang sangat tajam akibat konflik geopolitik Rusia-Ukraina yang mengganggu pasokan energi global, bahkan harga batubara sempat mencapai rekor tertinggi akibat peningkatan permintaan sebagai substitusi energi di berbagai negara (Runtulalo et al., 2025). Kondisi ini memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi perusahaan batubara, namun pada periode 2023-2024 harga komoditas kembali mengalami normalisasi seiring stabilisasi pasar energi global. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti pandemi, kondisi geopolitik, serta dinamika permintaan dan penawaran global sangat berpengaruh terhadap kinerja industri batubara. Di sisi lain, faktor internal perusahaan seperti likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan juga turut menentukan tingkat profitabilitas, dimana efektivitas pengelolaan keuangan menjadi kunci dalam merespons perubahan kondisi pasar. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan batubara tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global yang bersifat dinamis dan tidak stabil.

Selama periode 2020-2024, sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fluktuasi kinerja yang signifikan yang dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global dan kondisi internal perusahaan. Pada tahun 2020, produksi batubara Indonesia tercatat mencapai sekitar 562,5 juta ton, namun kinerja perusahaan cenderung tertekan akibat penurunan permintaan energi global selama pandemi COVID-19 yang berdampak pada penurunan harga dan laba perusahaan (Wiyono et al., 2025). Memasuki tahun 2021-2022, sektor ini mengalami pemulihan yang sangat kuat,

dimana harga batubara acuan (HBA) meningkat drastis hingga mencapai sekitar US\$330 per ton pada Oktober 2022, atau mengalami lonjakan sekitar 129,3% akibat krisis energi global dan konflik geopolitik Rusia–Ukraina yang mendorong permintaan batubara sebagai substitusi energi (Azhara et al., 2025).

HBA Indonesia bisa dilihat pada gambar berikut ini :

Month	2020	2021	2022	2023	2024
Jan	65.93	75.84	158.50	305.21	125.85
Feb	66.89	87.79	188.38	277.05	124.95
Mar	67.08	84.49	203.69	136.70	109.77
Apr	65.77	86.68	288.40	102.53	121.13
May	61.11	89.75	275.64	119.64	114.06
Jun	52.98	100.33	323.91	112.59	123.00
Jul	52.20	115.35	319.00	109.27	130.44
Aug	50.34	130.99	321.59	84.75	115.29
Sep	49.42	150.03	319.22	89.11	125.15
Oct	51.00	161.63	330.97	81.38	131.17
Nov	55.71	215.01	308.20	103.20	114.43
Dec	59.65	159.79	281.48	85.92	122.51

Sumber : (Economics, 2025)

Gambar 1.1
Harga Batubara Acuan

Kenaikan harga tersebut terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan laba bersih perusahaan batubara di BEI, dimana variabel harga dan volume penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan selama periode 2021-2023 (Sitorus & Suhono, 2025). Namun, pada periode 2023-2024, kinerja sektor mulai mengalami tekanan kembali seiring dengan normalisasi harga batubara global, dimana fluktuasi harga komoditas terbukti hanya memberikan dampak signifikan dalam jangka pendek terhadap kinerja saham dan profitabilitas perusahaan, sedangkan dalam jangka panjang pengaruhnya cenderung melemah (Rizki et al., 2025). Selain itu, fluktuasi harga batubara yang tercermin dalam *Newcastle Coal Index* (NEWC) secara konsisten terbukti memengaruhi

profitabilitas perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas global menjadi faktor eksternal utama yang menentukan kinerja keuangan sektor ini (Noor & Dewi, 2026). Di sisi lain, faktor internal seperti leverage, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan juga berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan pasar, sehingga menghasilkan variasi kinerja yang berbeda antar perusahaan dalam periode yang sama.

Fenomena utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian antara teori struktur modal dengan kondisi empiris pada sektor pertambangan batubara periode 2020-2024, dimana secara teori perusahaan dengan tingkat leverage yang optimal seharusnya mampu meningkatkan profitabilitas melalui efek leverage, namun dalam praktiknya perusahaan dengan tingkat utang tinggi justru tidak mampu memaksimalkan keuntungan meskipun terjadi lonjakan harga batubara pada tahun 2022. Hal ini tercermin pada kinerja PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang Berdasarkan laporan keuangan, laba perusahaan turun sebesar 97,92% dari US\$525,27 juta pada tahun 2022 menjadi US\$10,92 juta pada tahun 2023 (Mahadi, 2024), Selain itu, pada periode berikutnya perusahaan mencatatkan peningkatan pendapatan sebesar 13,78%, namun laba justru turun sebesar 75,97% akibat meningkatnya beban bunga sebesar 47,45% (Durrohman, 2025), dan memiliki tingkat Debt to Equity Ratio (DER) sangat tinggi (di atas 1,5 bahkan sempat jauh lebih tinggi pada periode sebelumnya) namun tingkat profitabilitasnya relatif rendah dan tidak sebanding dengan kenaikan harga batubara global pada tahun 2022, yang saat itu mencapai lebih dari USD300 per ton (*Newcastle Index*). Sebaliknya, PT

Bukit Asam Tbk (PTBA) sebagai perusahaan pembanding dengan struktur modal yang lebih konservatif menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang tinggi. Hal ini tercermin dari capaian laba bersih perusahaan yang mencapai sekitar Rp12,6 triliun pada tahun 2022, yang merupakan salah satu kinerja tertinggi sepanjang sejarah perusahaan (Yurika, 2023). Namun, pada tahun 2023 laba bersih PTBA mengalami penurunan menjadi sekitar Rp6,1 triliun atau turun sekitar 51%, seiring dengan normalisasi harga batubara global dan peningkatan biaya operasional. Meskipun mengalami penurunan, tingkat penurunan laba tersebut masih tergolong lebih terkendali dibandingkan perusahaan dengan leverage tinggi (E. D. Kiki Safitri, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya leverage tidak selalu memberikan dampak positif terhadap profitabilitas, bahkan dalam kondisi harga komoditas yang sedang berada pada fase booming, sehingga memperlihatkan adanya anomali antara teori dan realitas empiris.

Selain anomali utama tersebut, terdapat pula fenomena pendukung yang semakin memperkuat inkonsistensi hubungan antara variabel internal perusahaan dan profitabilitas. Pertama, anomali likuiditas menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, sebagaimana tercermin pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Sebagai perusahaan dengan kondisi likuiditas yang kuat mengalami penurunan laba yang signifikan dari sekitar US\$1,20 miliar pada tahun 2022 menjadi US\$500,33 juta pada tahun 2023 (Vauzi, 2024), dan kembali turun pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi meskipun perusahaan memiliki struktur keuangan yang sehat dan tingkat likuiditas yang tinggi. Sebagai pembanding,

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan tingkat likuiditas yang lebih moderat tetap mampu menjaga kinerja operasionalnya secara relatif stabil, sehingga menunjukkan bahwa likuiditas tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas. Kedua, anomali ukuran perusahaan juga terlihat dari perbandingan antara PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) sebagai perusahaan besar dengan total aset yang sangat besar dan PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) sebagai perusahaan dengan skala lebih kecil, dimana secara teori perusahaan besar seharusnya memiliki profitabilitas yang lebih tinggi karena *economies of scale*, namun dalam beberapa periode tertentu perusahaan yang lebih kecil justru mampu mencatatkan margin keuntungan yang kompetitif bahkan lebih tinggi dibanding perusahaan besar. PT Adaro Energy Indonesia Tbk sebagai salah satu perusahaan pertambangan batubara terbesar di Indonesia yang walaupun pada tahun 2022 laba yang didapatkan meningkat 167,07% dibandingkan tahun 2021 namun mengalami penurunan laba sebesar 34,1% pada tahun 2023 meskipun memiliki skala produksi dan aset yang besar (A. I. Kiki Safitri, 2024). Sebaliknya, PT Resource Alam Indonesia Tbk sebagai perusahaan dengan ukuran relatif lebih kecil justru mencatatkan peningkatan laba sebesar 49,85% pada tahun 2024 (Laoli, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi determinan utama dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi, melainkan sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional, struktur biaya, serta strategi perusahaan dalam merespons dinamika harga komoditas.

Sejumlah penelitian kuantitatif sebelumnya telah meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, serta ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

maupun nilai perusahaan, namun sebagian besar berfokus pada sektor manufaktur atau infrastruktur. Contohnya, penelitian Setiawan & Pereira pada sektor pertambangan tahun 2013 - 2019 menunjukkan bahwa DER dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE, sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan (Setiawan & Pereira, 2021). Di sisi lain, penelitian dari Febritya Ayu Wahyuni & Farida Titik Kristianti pada sektor consumer goods menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berhubungan positif dengan struktur modal (Wahyuni & Kristanti, 2024). Akan tetapi, hanya sedikit riset yang secara khusus menelaah keterkaitan ketiga variabel keuangan tersebut secara bersamaan dalam konteks industri pertambangan di Indonesia, khususnya dengan menggunakan data terbaru periode 2020-2024. Beberapa penelitian di sektor pertambangan yang tersedia, misalnya penelitian Pujiati & Hapsari menitikberatkan pada nilai perusahaan (PBV), dengan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif, sementara likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan (Pujiati & Hapsari, 2023). Adapun studi yang menemukan bahwa likuiditas dan profitabilitas berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, serta struktur modal tidak berfungsi sebagai variabel mediasi yang efektif (Fiqri et al., 2024). Kedua penelitian tersebut tidak menempatkan profitabilitas sebagai variabel dependen utama dan juga belum mempertimbangkan dinamika keuangan terbaru yang dipengaruhi oleh tekanan pasar global terkini.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Variabel pertama adalah struktur modal, yaitu kombinasi antara modal sendiri (*equity*) dan utang (*debt*) perusahaan.

Keputusan mengenai struktur modal menjadi penting karena berkaitan dengan penggunaan dana perusahaan dan berdampak terhadap kondisi keuangan dalam jangka panjang. Penentuan struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan utama selain keputusan investasi. Kebijakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti tingkat risiko, kontrol manajerial, serta tujuan dan preferensi manajemen. Keputusan struktur modal yang diambil akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, karena peningkatan penggunaan utang dapat menambah beban bunga yang harus ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan laba agar tetap bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Susena & Ady, 2024). Dalam penelitian ini, struktur modal (X_1) diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Penggunaan rasio ini sejalan dengan *Trade-Off Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan berupaya menyeimbangkan manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak, dengan risiko keuangan dan beban bunga yang dapat memengaruhi profitabilitas.

Variabel kedua adalah likuiditas yang juga memiliki peranan penting dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Armalinda, 2019). Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk mendukung aktivitas operasional sehari-hari. Selain itu, likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, seperti kreditur, lembaga keuangan, maupun pemasok. Hal ini didukung oleh penelitian Mufalichah dan Nurhayati (2022) dalam Susena & Ady (2024) yang

menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas (X_2) dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa ketersediaan likuiditas dapat meningkatkan fleksibilitas manajerial dalam pengambilan keputusan sekaligus menurunkan risiko kegagalan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Variabel ketiga adalah ukuran perusahaan, yang menggambarkan besar kecilnya skala suatu perusahaan dan umumnya tercermin dalam laporan keuangan. Informasi mengenai ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menilai kinerja serta memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di masa mendatang. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kemudahan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal, sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan. Namun, di sisi lain, perusahaan dengan skala besar juga berpotensi memiliki tingkat utang yang lebih tinggi, meskipun risiko gagal bayarnya relatif lebih kecil (Susena & Ady, 2024). Ukuran perusahaan (X_3) diukur dengan total aset atau logaritma total aset, yang mencerminkan skala operasi, akses terhadap pendanaan, serta efisiensi yang diperoleh dari skala ekonomi. Dalam perspektif *Agency Theory*, ukuran perusahaan berperan dalam memengaruhi efektivitas pengendalian manajemen dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan.

Berdasarkan penjelasan Brigham & Houston (2006) variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, yang merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Perusahaan (Rahmah, 2016). Profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Menurut Kasmir

(2019, p. 196), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Tingkat profitabilitas juga mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih (Ningrum & Suharti, 2023). Dalam penelitian ini, profitabilitas (Y) diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal, yang Dimana dalam *Agency Theory* merefleksikan sejauh mana manajemen mampu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Walaupun telah terdapat sejumlah penelitian dengan tema sejenis, masih terlihat adanya celah riset yang signifikan, karena hanya sedikit studi yang menelaah secara bersamaan pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas khusus pada perusahaan pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indonesia sendiri memiliki Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai platform utama dalam melakukan berbagai transaksi pasar modal (Made et al., 2025). Periode 2020-2024 menjadi periode yang krusial karena merefleksikan bagaimana perusahaan pertambangan batubara menyesuaikan kebijakan keuangan internalnya terutama struktur modal, pengelolaan likuiditas, dan skala asset dalam mempertahankan kinerja profitabilitas di tengah dinamika industri yang dipengaruhi fluktuasi harga komoditas dan tekanan eksternal global. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada nilai perusahaan sebagai variabel dependen, penelitian ini secara khusus menempatkan profitabilitas sebagai indikator utama kinerja keuangan internal. Kesenjangan ini menjadi

semakin relevan mengingat perilaku keuangan perusahaan dapat mengalami pergeseran signifikan akibat perubahan lingkungan eksternal, sehingga menuntut analisis yang lebih kontekstual dan mutakhir. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penggunaan data perusahaan pertambangan batubara periode 2020-2024 dengan menerapkan analisis regresi linier berganda serta pengujian asumsi klasik untuk memperoleh hasil empiris yang relevan mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dan aktual dalam literatur manajemen keuangan korporasi pada sektor sumber daya alam, sekaligus menghasilkan implikasi kebijakan yang relevan bagi manajemen dan pemangku kepentingan industri pertambangan Batubara (Pujiati & Hapsari, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji secara parsial pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara di BEI selama periode 2020-2024. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya model keuangan korporasi pada industri sumber daya alam di Indonesia. Dari sisi praktis, hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi manajer keuangan dalam merumuskan strategi pendanaan dan pengelolaan kas yang lebih optimal, serta memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan keuangan internal yang lebih efektif guna memperkuat ketahanan profitabilitas perusahaan pertambangan batubara.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Pertama, perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tingkat profitabilitas yang cenderung berfluktuasi selama periode pengamatan. Fluktuasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal.
2. Kedua, struktur modal perusahaan pertambangan batubara menunjukkan perbedaan komposisi antara penggunaan utang dan modal sendiri. Penggunaan utang yang relatif tinggi berpotensi meningkatkan risiko keuangan melalui beban bunga, namun di sisi lain dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak. Kondisi ini menimbulkan permasalahan terkait sejauh mana struktur modal yang dimiliki perusahaan mampu mendukung peningkatan profitabilitas.
3. Ketiga, tingkat likuiditas perusahaan pertambangan batubara juga menunjukkan variasi antarperusahaan. Likuiditas yang terlalu rendah dapat mengganggu kelangsungan operasional perusahaan, sedangkan likuiditas yang terlalu tinggi berpotensi menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan aset lancar. Oleh karena itu, muncul permasalahan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara.
4. Keempat, ukuran perusahaan yang berbeda-beda mencerminkan perbedaan skala operasi, akses terhadap sumber pendanaan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam memperoleh pendanaan, namun juga menghadapi kompleksitas pengelolaan yang lebih tinggi. Hal ini

menimbulkan permasalahan mengenai peran ukuran perusahaan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas.

5. Kelima, meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang mengkaji pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Selain itu, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan batubara dengan periode data terbaru masih relatif terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Variabel independen yang diteliti meliputi struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah profitabilitas perusahaan. Struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR), dan ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau logaritma total aset, sementara profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan tidak membahas faktor lain di luar variabel penelitian, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah,

maupun faktor nonkeuangan yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu akuntansi keuangan dan manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel sejenis maupun sektor industri yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak manajemen perusahaan pertambangan batubara dalam mengambil keputusan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan struktur modal, likuiditas, dan skala perusahaan guna meningkatkan profitabilitas. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan sebelum melakukan investasi, khususnya pada sektor pertambangan batubara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak akademisi dan mahasiswa sebagai tambahan literatur dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan berdasarkan data empiris terbaru.